

Yogya Kawasan Wisata Sampah Visual

Pemerintah dinilai tidak tegas terhadap pengiklan.

YOGYAKARTA — Daerah Istimewa Yogyakarta dinobatkan sebagai kawasan wisata sampah visual oleh Komunitas Reresik Sampah Visual.

Ketua Komunitas Reresik Sampah Visual, Sumbo Tinarbuko, mengatakan sampah visual secara serampangan banyak ditemukan di Sleman, Kota Yogyakarta, dan Bantul. "Di Sleman Anda bisa temukan wisata sampah visual di kawasan Gejayan," kata dia dalam diskusi bertema "Iklan, Sampah Visual, dan Tata Ruang" di Bentara Budaya Yogyakarta, Selasa malam lalu.

Dalam diskusi itu juga dipamerkan 20 foto yang dikumpulkan Komunitas Reresik Sampah Visual sejak 19 Maret 2012. Foto itu merupakan kiriman masyarakat dan dokumentasi Sumbo. Ada foto iklan yang terpasang serampangan di fasilitas rambu lalu lintas, tiang listrik, taman kota, bangunan bersejarah, lampu penerangan jalan, dan trotoar. Selain itu, ada foto baliho, rontek, stiker, dan bendera partai politik.

Salah satu foto stiker, yang dipasang di rambu lalu lintas, bertulisan: "warga Jogja tolak lesbianisme, homoseksual, seks bebas, dan antek asing". Di

bagian lain, terdapat foto iklan telepon seluler berbentuk balon, yang ditempatkan di taman kota. "Yogyakarta adalah kota berhati iklan, karena sangat ramah terhadap iklan," kata Sumbo.

Diskusi yang menyertakan foto itu bertujuan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap ruang publik. Komunitas itu memiliki tak kurang seribu foto bukti pelanggaran para pengiklan di ruang publik.

Selain itu, mereka membagikan 200 angket, untuk melihat kepedulian peserta diskusi terhadap ruang publik. "Kami juga akan melihat respons publik melalui jejaring sosial, seperti Twitter dan Facebook," katanya.

Selama ini, Kota Yogyakarta menjadi kawasan kedua setelah Sleman yang dinilai ramah terhadap pengiklan. Kota Yogyakarta dianggap memberi kemudahan izin. "Harga sebuah iklan berbentuk rontek bisa mencapai Rp 15 ribu per lembar. Pemerintah kota terlihat tidak tegas," kata dia.

Selain memudahkan perizinan, Kota Yogyakarta, menurut Sumbo, tidak bisa menerapkan konsep tata ruang yang baik. Konsep tata ruang yang ada dianggap kedaluwarsa dan tidak sesuai perkembangan kota. Iklan luar ruangan selalu muncul di kawasan yang penuh orang dan strategis. "Iklan partai

politik tentu akan bermunculan dalam waktu dekat. Kami akan terus mengajak masyarakat untuk membersihkan," katanya.

Komunitas Reresik Sampah, malam itu, juga berencana mencopoti iklan yang terpasang di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Namun gagal karena petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta sudah lebih dahulu membersihkannya.

Sebelumnya, Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti membantah tidak tegas menertibkan reklame atau iklan yang dipasang serampangan. "Operasi rutin sudah dilakukan. Sampah visual itu seperti jenggot yang dicukur tumbuh lagi," kata dia kepada *Tempo* sesuai rapat konsultasi tentang bus Trans Jogja di DPRD Kota Yogyakarta, Rabu, 20 Februari 2013.

Dia juga mengatakan pemerintah kota telah berkomitmen menjaga ruang publik dari sampah visual, seperti reklame atau iklan. Untuk itu, dia bekerja sama dengan berbagai komunitas untuk membersihkan sampah visual.

Pemerintah kota juga meminta pengiklan mengumpulkan media iklan setelah kegiatan selesai. "Sudah saya sampaikan agar mereka tidak sembarangan menempel baliho walaupun berizin. Kalau ada yang melanggar itu di luar pengawasan," katanya. ● SHINTA MAHARANI